

# MENENTUKAN PRODUK MAKANAN OLAHAN PRIORITAS EKSPOR INDONESIA

Umar Fakhruddin<sup>1</sup> dan Hasni<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Processed Food is classified as Indonesia Potential Export Commodity, which its export in last five years (2003 -2003) was growth for 15,6% per year. In the world market, Indonesian Processed food market share relatively lower (approx. 0.7 %) than global demand growth. The share market growth of Indonesian Processed Food is only 5 % per year, meanwhile the global demand growth is 12 % a year. This stipulation makes Indonesia has potential chance to enlarge the market in the world. Indonesia should have effective strategy*

*of making priority of the product. The product that is prioritized is going to be treating as the export accelerator. The products were chosen must have not only good export performance but also have potential global demand and potential domestics support as well as social economics impact. The result of this research is Indonesia get an overview of the sustainable processed food products for the future and make them as Indonesian brand image in the global market.*

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global yang relatif sangat dinamis, mulai dari fenomena kenaikan harga BBM dan lonjakan harga komoditi di pasar internasional sampai dengan gejolak krisis keuangan di

Amerika Serikat, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Berbagai strategi dan kebijakan ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai dampak negatif yang terjadi akibat perubahan perekonomian global tersebut.

---

<sup>1</sup> Peneliti Pertama pada Puslitbang Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan Jl. Ridwan Rais No. 5 Jakarta Telp. (021) 23528683 Email : oem\_mar@yahoo.com

<sup>2</sup> Staf Peneliti pada Puslitbang Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta Hp. 0813114775 Email : ani-280184@yahoo.com

Ekonomi Indonesia pada semester pertama tahun 2008 tercatat tumbuh sebesar 6,4 persen. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 27,39 persen pada tahun 2007, dimana industri migas dan non migas masing-masing berkontribusi sebesar 2,43 persen dan 24,96 persen. Dalam sub sektor industri pengolahan non migas, industri makanan, minuman dan tembakau menyumbang 6,96 persen terhadap PDB nasional, dengan nilai Rp. 136.722,4 miliar. Peran industri makanan, minuman dan tembakau merupakan yang terbesar kedua setelah peran industri alat angkut, mesin dan peralatannya yang menyumbang 8,22 persen terhadap PDB nasional pada tahun 2007 (Badan Pusat Statistik , 2007).

Di bidang ekspor, produk makanan olahan termasuk di dalamnya minuman dan tembakau merupakan salah satu dari sepuluh produk ekspor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selama lima tahun terakhir (2003-2007) ekspor makanan olahan Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 15,6 persen per tahun. Pada tahun 2008 ekspor produk makanan olahan ditargetkan mencapai US\$ 2,3 miliar, atau meningkat sekitar 18,7 persen (Badan Pusat Statistik, 2007).

Di pasar dunia, produk makanan olahan tumbuh rata-rata 12 persen per tahun. Namun, pertumbuhan ini tidak dibarengi oleh pertumbuhan pangsa produk makanan olahan Indonesia di pasar dunia

yang hanya 5 persen per tahun. Selain itu, pangsa pasar produk makanan olahan Indonesia di pasar dunia masih relatif rendah sekitar 0,7 persen (UNCOMTRADE). Hal ini tentu saja masih membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasarnya di dunia. Agar dapat memanfaatkan peluang yang ada Indonesia perlu memiliki strategi yang efektif, diantaranya menentukan produk apa yang diprioritaskan guna mendorong ekspor. Penentuan ini harus memperhatikan berbagai faktor, tidak hanya kinerja ekspornya namun juga perkembangan pasarnya serta dukungan domestik dan dampak sosial ekonominya.

Aspek bahasan dibatasi pada produk makanan olahan yang mencakup 169 item HS 6 Digit menjadi 12 kelompok produk berdasarkan bahan baku utamanya yaitu daging, ikan, cokelat, kopi, teh, susu, buah-buahan, sayuran, tembakau, sereal, gula dan minuman beralkohol. Sedangkan untuk pasarnya dibatasi pada pasar dunia secara agregat.

## **2. KERANGKA PEMIKIRAN DAN METODOLOGI**

Kerangka Berfikir. Industri makanan olahan memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Dibidang ekspor, produk makanan olahan merupakan komoditi yang potensial untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan ekspor non migas. Di pasar dunia pangsa produk makanan olahan Indonesia baru mencapai sekitar 0,7 persen pada tahun

2006, dan menduduki urutan ke-17. Selama kurun waktu lima tahun (2002-2006) ekspor Indonesia tumbuh rata-rata sekitar 9,3 persen per tahun, sementara permintaan pasar impor dunia tumbuh rata-rata sekitar 11,8 persen per tahun. Oleh sebab itu, produk makanan olahan Indonesia masih memiliki peluang di pasar dunia (UNCOMTRADE).

Produk makanan olahan Indonesia dapat diklasifikasi menjadi 12 kelompok produk berdasarkan bahan baku utamanya seperti diuraikan pada bagian terdahulu. Setiap produk memiliki performa perdagangan dan karakteristik yang berbeda. Ada produk dimana Indonesia merupakan net eksportir, dan ada produk dimana ekspor Indonesia lebih kecil dari impornya. Ada produk yang pangsa pasarnya di dunia cukup besar, dan sebaliknya. Untuk itu, diantara 12 kelompok produk, produk apa yang menjadi unggulan dan perlu diprioritaskan untuk mendorong ekspor Indonesia.

Untuk menentukan produk prioritas, dilakukan analisis dengan menggunakan formula yang dikembangkan International Trade Center (ITC) (TRADE of Cambodia's Ministry of Commerce dan UNDP Cambodia, 2007). Penentuan produk prioritas didasarkan bahwa produk yang dipilih telah diperhitungkan dimensi ekspor, impor dan pasar dunia serta dimensi produksi dan dampak sosial ekonomi. Artinya, pemilihan tersebut sekaligus mempertimbangkan faktor keberlanjutan ekspor

produk pada masa yang akan datang (ITC, 2007).

Jenis dan Sumber Data. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Integrated Trade Solution (WITS).

Analisis Indeks ITC. Analisis produk prioritas dengan indeks komposit dari 4 indeks, yaitu indeks performa ekspor (I-1), performa pasar dunia (I-2), performa suplai domestik (I-3) dan performa dampak sosial ekonomi (I-4). Indeks produk prioritas merupakan rata-rata dari keempat indeks tersebut.

- a. Indeks performa ekspor, mengukur kinerja ekspor produk tahun terakhir analisis yang terdiri atas indikator-indikator: nilai ekspor, pangsa pasar dunia, neraca perdagangan relatif, dan pertumbuhan ekspor.
- b. Indeks pasar impor dunia, mengukur permintaan produk di pasar dunia yang terdiri atas indikator-indikator: pertumbuhan permintaan dunia dan akses pasar internasional berdasarkan tarif rata-rata dunia.
- c. Indeks suplai domestik, yang dilihat adalah indikator-indikator: nilai tambah dan efisiensi penggunaan asset.
- d. Indeks dampak sosial ekonomi, yang dinilai indikator kemampuan menyerap tenaga kerja.

Penentuan komoditi prioritas dilakukan dengan menghitung nilai masing-masing sub-indeks indikator, lalu mencari nilai indeks melalui rata-rata dari sub-indeks indikator. Terakhir, menghitung nilai indeks komposit dari 4 indeks diatas. Indikator yang memiliki nilai terendah diberi indeks 1 dan indikator yang nilai tertinggi diberi indeks 5. Indikator yang nilainya berada diantara nilai terendah dan nilai tertinggi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$I_{ij} = I_t - \frac{(N_t - N_j) \times (I_t - I_r)}{N_t - N_r}$$

dimana:

- $I_{ij}$  = Indeks indikator ke-j (yang dicari indeksnya)
- $I_t$  = indeks tertinggi (yaitu 5)
- $I_r$  = indeks terendah (yaitu 1)
- $N_t$  = nilai indikator tertinggi
- $N_r$  = nilai indikator terendah
- $N_j$  = nilai indikator ke-j (yang dicari indeksnya)

Nilai indeks performa ke-i merupakan rata-rata dari j indeks indikatornya. Rumus yang digunakan adalah:

$$IP = \frac{\sum I_{ij}}{j}$$

dimana:

- $IP$  = indeks performa
- $I_{ij}$  = indeks indikaot ke-j
- $j$  = jumlah indikator performa

Indeks komposit  $I_k$  dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I_k = \frac{p_1 I_{P1} + \dots + p_i I_{Pi}}{(p_1 + \dots + p_i)}$$

dimana:

- $I_k$  = indeks komposit
- $I_{Pi}$  = indeks performa ke-i
- $p_i$  = pembobot indeks performa ke-i
- $i$  = jumlah performa yang dipertimbangkan

Prioritas tertinggi adalah produk yang memiliki indeks komposit tertinggi. Sebaliknya produk yang memiliki indeks komposit terendah, prioritas pengembangannya juga paling rendah.

### 3. PENGEMBANGAN EKSPOR PRODUK MAKANAN OLAHAN

Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia. Dalam jangka panjang ke depan, pengembangan ekspor sektor pertanian Indonesia difokuskan kepada produk-produk olahan hasil pertanian yang memberikan nilai tambah lebih besar bagi perekonomian nasional. Produk makanan olahan merupakan produk turunan dari produk pertanian yang perlu mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan, agar pangsa ekspornya dapat semakin ditingkatkan.

Ekspor produk makanan olahan Indonesia pada 2007 mencapai US\$ 2,25 miliar, naik 14,7 persen dibanding ekspor 2006. Ekspor produk makanan olahan Indonesia tumbuh rata-rata 15,6 persen per

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Ekspor Makanan Olahan Indonesia periode (US\$ Juta)**  
**2003-2007**

Uraian	2003	2004	2005	2006	2007	Trend (%)
<b>Produk Makanan Olahan</b>	<b>1,251.5</b>	<b>1,488.2</b>	<b>1,781.6</b>	<b>1,960.6</b>	<b>2,248.6</b>	<b>15.6</b>
▪ Daging dan Ikan	191.8	311.4	336.0	391.5	477.2	22.8
▪ Tembakau	209.9	257.2	323.7	339.8	424.7	18.4
▪ Cokelat	213.5	179.1	199.7	234.8	300.9	10.0
▪ Sereal	133.0	159.8	196.8	199.7	226.1	13.7
▪ Kopi dan Teh	111.7	131.1	146.5	166.1	178.6	12.5
▪ Buah-Buahan	157.4	153.3	213.9	218.1	177.0	6.1
▪ Gula	70.1	85.4	84.8	111.8	94.2	9.0
▪ Sayuran	52.8	54.7	73.0	78.5	93.3	16.2
▪ Minuman beralkohol	24.3	32.0	29.0	38.7	40.5	12.9
▪ Susu	4.5	6.1	7.1	9.3	11.3	25.1
▪ Lain-lain	82.6	118.0	171.0	172.3	224.7	26.9

Sumber: BPS, diolah Balitbang Perdagangan

tahun selama 2003-2007 (Tabel 1). Produk yang mengalami peningkatan terbesar adalah kelompok produk makanan olahan lain yang mengalami peningkatan rata-rata 26,9 persen per tahun, diikuti produk makanan olahan berbahan baku susu (25,1 persen), daging dan ikan (22,8 persen) dan tembakau (8,4 persen).

Produk makanan olahan Indonesia yang mencapai nilai ekspor tertinggi pada 2007 adalah kelompok daging dan ikan yang mencapai US\$ 477,2 juta, disusul kelompok tembakau dan cokelat yang masing-masing mencapai US\$ 424,7 juta

dan US\$ 300,9 juta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok produk tersebut merupakan kelompok produk yang memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Oleh karena itu, pengembangan produk dan pengembangan pasar untuk kelompok produk tersebut perlu mendapatkan prioritas agar pangsa pasar yang ada terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

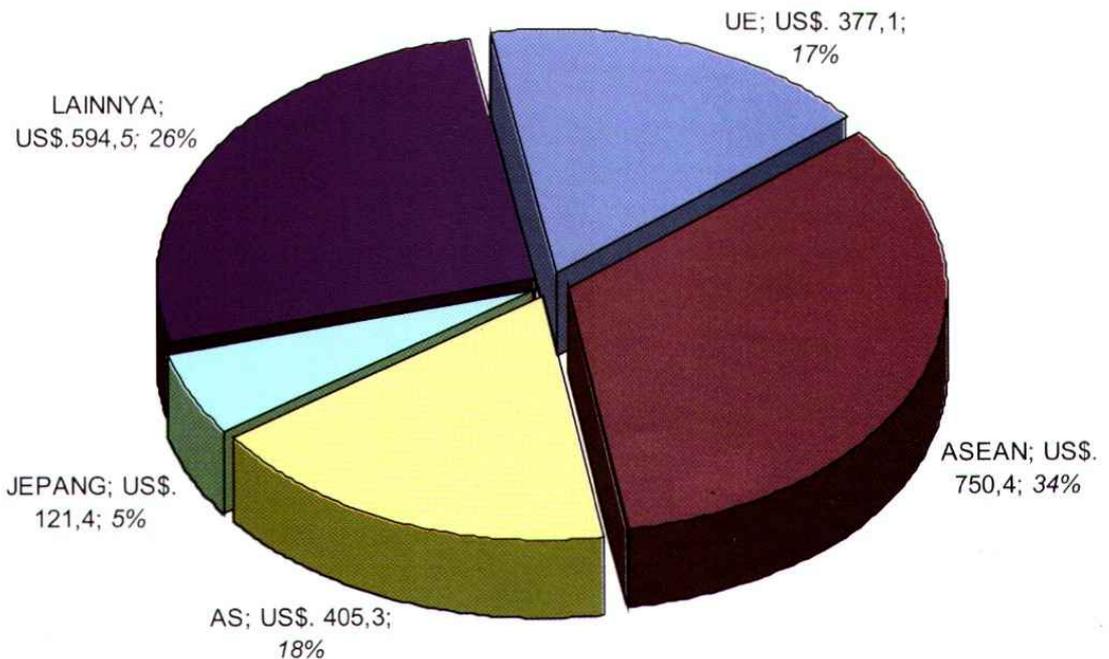
Apabila dilihat negara tujuan ekspor produk makanan olahan Indonesia, negara-negara ASEAN merupakan importir terbesar dengan pangsa lebih dari 34

persen dengan nilai US\$ 750,4 juta (Gambar 1). Secara individu, Amerika Serikat merupakan importir terbesar dengan pangsa masing-masing 18,02 persen dengan nilai US\$ 405,3 juta, disusul Jepang 5 persen dengan nilai US\$ 121,4 juta.

Apabila dibandingkan dengan kondisi pasar dunia, yang sebagian besar impor produk makanan diserap oleh pasar Uni Eropa, maka negara tujuan ekspor utama produk makanan olahan Indonesia relatif berbeda. Pasar Uni Eropa yang merupakan pasar yang sangat potensial bagi perdagangan produk makanan olahan ternyata belum secara optimal dapat

dimanfaatkan oleh Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh share ekspor produk makanan olahan Indonesia ke pasar Uni Eropa yang relatif lebih rendah dibandingkan pasar ASEAN dan Amerika Serikat (Gambar 1).

Pangsa ekspor produk makanan olahan Indonesia ke Uni Eropa sekitar 17 persen, relatif lebih rendah dibandingkan pangsa ASEAN dan Amerika Serikat yang masing-masing mencapai 34 persen dan 18 persen. Namun demikian, untuk produk-produk tertentu pangsa pasar Uni Eropa relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa pasar Amerika Serikat dan pasar tujuan ekspor lainnya. Produk



Sumber: BPS, diolah Balitbang Perdagangan

**Gambar 1.**  
**Negara Tujuan Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia, 2007 (Nilai dalam Juta US\$)**



Gambar 2. Perkembangan Pasar Impor Makanan Olahan Dunia

tersebut antara lain produk daging, teh, coklat dan buah-buahan. Sedangkan untuk produk ikan dan sayuran, pasar tujuan Amerika Serikat mendominasi ekspor Indonesia.

Pasar Makanan Olahan Dunia. Perdagangan produk makanan olahan di pasar dunia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama periode 2002-2006 seluruh produk makanan olahan mengalami trend pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan yang positif pada permintaan impor dunia ini mengindikasikan bahwa pasar produk makanan olahan dunia berada dalam situasi yang semakin berkembang dan memberikan peluang kepada negara-negara produsen untuk dapat terus meningkatkan eksponya. Pasar impor produk makanan olahan dunia tumbuh rata-rata 11,8 persen per tahun. Impor yang pada 2002 hanya senilai US\$ 201,7 miliar

menjadi US\$. 314,8 miliar pada 2006 (Gambar 2).

Sejalan dengan pertumbuhan impor produk makanan olahan di pasar dunia, setiap pasar impor ternyata juga mengalami pertumbuhan yang positif. Dari Tabel 2, diketahui selama 2002-2006 pasar impor Saudi Arabia mengalami trend pertumbuhan yang paling pesat (18,0 persen), kemudian diikuti pasar impor Rusia, Uni Eropa dan Canada dengan pertumbuhan masing-masing 16,1 persen, 13,2 persen dan 12,4 persen. Besarnya pertumbuhan impor yang terjadi pada beberapa pasar impor tersebut menunjukkan bahwa pasar tersebut merupakan pasar-pasar yang potensial bagi pemasaran produk makanan olahan.

Lebih lanjut, apabila dikaji dari share setiap pasar impor terhadap nilai impor produk makanan olahan dunia maka

**Tabel 2. Nilai Impor Produk Makanan Olahan Dunia (US\$. Juta)  
2002 – 2006**

	2002	2004	2006	% Trend	% Share
<b>All countries</b>	<b>201.689</b>	<b>268.435</b>	<b>314.778</b>	<b>11,8</b>	<b>100,0</b>
1 European Union (27)	101.701	143.870	168.150	13,2	53,4
2 Japan	19.994	24.030	24.735	6,1	7,9
3 United States	14.457	18.002	20.093	8,8	6,4
4 Russian Federation	6.664	7.497	12.222	16,1	3,9
5 Canada	5.582	6.746	9.141	12,4	2,9
6 Mexico	3.659	4.329	5.346	10,1	1,7
7 Hong Kong, China	4.529	4.750	5.279	3,8	1,7
8 Korea, Rep.	3.392	3.435	5.089	9,9	1,6
9 Switzerland	3.092	4.088	4.539	9,4	1,4
10 Saudi Arabia	2.389	3.306	4.527	18,0	1,4
<b>SUB TOTAL</b>	<b>165.457</b>	<b>220.054</b>	<b>259.121</b>	<b>11,8</b>	<b>82,3</b>
<b>OTHERS</b>	<b>36.232</b>	<b>48.381</b>	<b>55.658</b>	<b>12,1</b>	<b>17,7</b>

Sumber: WITS 2008, diolah Balitbang Perdagangan.

diketahui bahwa pasar impor Uni Eropa, yang merupakan gabungan dari 27 negara, merupakan pasar dengan share terbesar yaitu 53,4 persen. Hal tersebut bermakna bahwa 53,4 persen pangsa nilai perdagangan produk makanan olahan dunia terjadi di pasar Uni Eropa. Dengan demikian, Uni Eropa merupakan pasar yang potensial bagi negara-negara produsen yang ingin melakukan ekspansi pasar. Pasar lain yang juga relatif besar share-nya adalah pasar Amerika Serikat dan Jepang dengan share masing-masing sebesar 7,9 persen dan 6,4 persen.

Posisi Produk Makanan Olahan Indonesia di Pasar Dunia. Perkembangan yang

selama ini terjadi dalam perdagangan produk makanan olahan di pasar dunia telah memposisikan setiap negara pada peta perdagangan dunia produk makanan. Di pasar dunia, Uni Eropa ternyata tidak hanya sebagai pengimpor terbesar, namun juga berperan sebagai pemasok utama produk makanan olahan dunia (Tabel 3). Uni Eropa memasok produk makanan olahan di pasar impor dunia sekitar 51,6 persen dengan trend pertumbuhan sebesar 11,8 persen. Lebih lanjut, negara pemasok lainnya yang juga relative dominan adalah Amerika Serikat, Brazil, China dan Kanada.

Sementara itu, apabila dilihat dari

**Tabel 3. Pemasok Utama Produk Makanan Olahan di Pasar Impor Dunia (US\$. Juta) 2002 – 2006**

	2002	2004	2006	% Trend	% Share
<b>All countries</b>	201.689,3	268.434,8	314.778,2	11,8	100,0
1 European Union	99.397,8	139.622,5	162.495,8	12,9	51,6
2 United States	17.158,3	15.716,2	17.636,0	-0,5	5,6
3 Brazil	8.577,5	12.345,6	17.074,7	20,1	5,4
4 China	8.684,8	10.863,4	14.049,5	13,2	4,5
5 Canada	7.534,2	9.420,1	9.558,1	7,0	3,0
6 Australia	6.056,3	8.187,5	9.437,7	12,9	3,0
7 Thailand	6.195,2	7.861,5	8.189,8	6,4	2,6
8 New Zealand	3.060,8	4.481,5	4.734,7	12,7	1,5
9 Argentina	1.855,3	3.034,7	4.083,4	22,7	1,3
10 India	2.498,2	2.858,7	3.840,6	11,7	1,2
<b>SUB TOTAL</b>	<b>161.018,4</b>	<b>214.391,7</b>	<b>251.100,2</b>	<b>11,7</b>	<b>79,8</b>
<b>17 Indonesia</b>	<b>1.616,0</b>	<b>2.166,0</b>	<b>2.317,9</b>	<b>9,3</b>	<b>0,7</b>

Sumber: WITS 2008, diolah Balitbang Perdagangan.

trend pertumbuhan yang dicapai negara pemasok produk makanan olahan di pasar dunia, diketahui bahwa Argentina merupakan negara pemasok dengan trend pertumbuhan terbesar (22,7 persen), kemudian Brazil (20,1 persen). Sementara itu, Amerika Serikat justru mengalami trend pertumbuhan yang negatif sebesar -0,5 persen.

Indonesia dalam hal ini berada pada urutan ke-17, dengan pangsa kurang dari 1 persen (0,7 persen). Produk makanan olahan Indonesia di pasar dunia mengalami kecenderungan tumbuh rata-rata 9,3 persen per tahun. Posisi Indonesia tersebut masih berada jauh di bawah Thailand yang menduduki posisi ke-7 dengan pangsa 2,6 persen. Hal ini

mengindikasikan bahwa secara umum produk makanan olahan Thailand relatif lebih unggul dibandingkan Indonesia. Oleh karena itu, produk makanan olahan Indonesia harus terus dikembangkan agar pangsa Indonesia dalam perdagangan dunia dapat terus ditingkatkan. Dengan sumber daya alam yang dimiliki selayaknya Indonesia memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan negara lain yang sumber daya alamnya relatif terbatas.

#### **4. PENENTUAN PRODUK PRIORITAS EKSPOR**

Industri makanan olahan prioritas ditetapkan berdasarkan nilai indeks yang dihitung secara komposit dari 4 indeks: indeks-1 performa ekspor, indeks-2

performa impor pasar dunia, indeks-3 performa suplai domestik dan indeks-4 dampak sosial ekonomi.

Masing-masing indeks performa terdiri dari beberapa sub-indeks. Nilai indeks performa merupakan rata-rata dari nilai sub-indeks. Nilai sub-indeks didasarkan pada capaian tiap-tiap indikator performa. Nilainya berkisar antara 1 (satu) diberikan pada industri makanan olahan yang nilai indikator performanya terendah, sampai 5 (lima) untuk industri makanan olahan dengan nilai indikator performa tertinggi. Kedua batas nilai indeks industri terendah dan tertinggi tersebut selanjutnya

digunakan untuk menentukan nilai indeks industri lainnya, berdasarkan rasio nilai indikator performa.

Seluruh indikator sub-indeks bersifat aditif terhadap performa produk. Semakin tinggi nilai sub-indeks, maka akan semakin tinggi pula nilai indeks. Industri prioritas ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata dari ke-empat indeks, selanjutnya disebut indeks komposit.

Indeks-1 Performa Ekspor. Indeks performa ekspor dihitung dari nilai ekspor tahun 2006, pangsa pasar ekspor terhadap pasar dunia tahun 2006, neraca per-

**Tabel 4.**  
**Ideks Performa Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia**

Kelompok Produk	Nilai Ekspor (2006)		Pangsa Pasar Dunia (2006)		Neraca Perdagangan Relatif (2006)		Pertumb. Nilai Ekspor (2002-2006)		Indeks Performa Ekspor
	US\$ Ribu	Sub Indeks	%	Sub Indeks	%	Sub Indeks	%	Sub Indeks	
Ikan	541.80	5.00	0.97	2.79	90.36	5.00	9.70	2.01	<b>4.45</b>
T e h	137.20	1.93	2.13	5.00	87.85	4.94	8.90	1.94	<b>3.46</b>
Cokelat	235.00	2.67	0.65	2.19	75.44	4.63	0.20	1.20	<b>2.78</b>
Kopi	37.90	1.18	0.49	1.88	10.37	3.01	21.70	3.04	<b>2.32</b>
Susu	14.10	1.00	0.05	1.05	(27.72)	2.06	44.50	5.00	<b>2.02</b>
Buah	284.90	3.05	0.27	1.46	19.56	3.24	11.60	2.18	<b>2.40</b>
Tembakau	302.80	3.19	0.57	2.03	27.97	3.45	2.70	1.41	<b>2.74</b>
Sayuran	71.42	1.43	0.15	1.25	(1.83)	2.70	3.40	1.47	<b>1.86</b>
Sereal	186.80	2.31	0.24	1.40	(2.89)	2.68	14.90	2.46	<b>2.44</b>
Gula	129.80	1.88	0.24	1.41	(70.25)	1.00	14.40	2.42	<b>1.66</b>
Daging	30.30	1.12	0.02	0.99	(55.46)	1.37	(2.10)	1.00	<b>1.12</b>
Minol	32.00	1.14	0.02	1.00	(4.12)	2.65	3.60	1.49	<b>1.70</b>

Sumber: Perhitungan Badan Litbang Perdagangan.

dagangan relatif tahun 2006 serta pertumbuhan nilai ekspor rata-rata tahun 2002-2006. Hasil penilaian indeks performa ekspor ditampilkan pada Tabel 4.

Nilai ekspor tertinggi tahun 2006 adalah produk makanan olahan kelompok ikan dengan nilai US\$ 541.8 juta, dengan pertumbuhan ekspor yang juga tinggi mencapai 36.82 persen per tahun selama periode tahun 2002-2006. Indeks nilai ekspor terendah adalah produk makanan olahan kelompok susu dengan nilai US\$ 14.10 juta. Namun selama kurun waktu 2002-2006, pertumbuhan nilai ekspor susu berada di urutan kedua setelah kelompok industri ikan.

Produk makanan olahan kelompok susu, sayuran, sereal, gula, daging, dan minuman beralkohol (minol), memiliki neraca perdagangan yang negatif. Selama ini impor Indonesia untuk keenam kelompok makanan olahan tersebut, terutama gula dan daging, masih sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan permintaan dalam negeri. Artinya bahwa secara ekonomi empat komoditi tersebut tetap strategis sebagai yang diunggulkan untuk dikembangkan dan mengurangi impor Indonesia.

Nilai indeks performa ekspor rata-rata adalah 2.41. Berdasarkan indikator ini kelompok bahan makanan olahan yang memiliki indeks diatas rata-rata adalah kelompok ikan, teh, cokelat, dan tembakau.

Indeks-2 Performa Pasar Impor Dunia. Performa impor pasar dunia dihitung dari pertumbuhan impor selama kurun waktu 2002-2006, dan akses ke pasar dunia yang dihitung dari rata-rata tarif di pasar impor dunia. Hasil perhitungan indeks performa pasar impor dunia ditampilkan pada Tabel 5.

Pasar produk yang pertumbuhannya paling tinggi (4.61%) adalah kelompok makanan olahan kopi. Pertumbuhan impor dunia yang paling kecil adalah kelompok tembakau (0.96%). Kelompok minuman beralkohol mempunyai akses ke pasar dunia terkecil (tarif paling tinggi) dibandingkan kelompok makanan olahan lainnya, dengan tarif impor sebesar 41.29 persen. Akses ke pasar dunia yang paling besar (nilai tarif terkecil) adalah sayuran dengan tarif sebesar 14.20 persen.

Indeks pasar impor dunia tertinggi adalah kelompok kopi (4.87), sedangkan minuman beralkohol mempunyai nilai indeks pasar dunia terkecil yaitu 1.59. Nilai indeks pasar dunia rata-rata adalah 3.69. Berdasarkan indikator ini kelompok bahan makanan olahan yang memiliki indeks pasar dunia di atas rata-rata adalah kelompok ikan, teh, cokelat, kopi, buah, sayuran dan gula.

Indeks-3 Suplai Domestik. Nilai indeks suplai domestik diperoleh dari data Statistik Industri Biro Pusat Statistik. Indeks suplai domestik dihitung dari nilai

**Tabel 5.**  
**Indeks-2 Performa Pasar Impor Dunia**

Kelompok Produk	Pertumb. Impor Dunia		Akses Pasar Dunia (Tarif)		Indeks Pasar Dunia
	%	Sub Indeks	%	Sub Indeks	
Ikan	3.84	4.16	19.24	4.25	<b>4.21</b>
T e h	3.17	3.42	16.95	4.59	<b>4.01</b>
Cokelat	3.84	4.16	15.49	4.81	<b>4.49</b>
Kopi	4.61	5.00	15.97	4.74	<b>4.87</b>
Susu	3.08	3.33	20.66	4.05	<b>3.69</b>
Buah	3.13	3.38	18.35	4.39	<b>3.88</b>
Tembakau	0.96	1.00	26.49	3.19	<b>2.09</b>
Sayuran	3.23	3.49	14.20	5.00	<b>4.24</b>
Sereal	1.95	2.09	16.24	4.70	<b>3.40</b>
Gula	3.23	3.49	15.06	4.87	<b>4.18</b>
Daging	2.85	3.08	18.95	4.30	<b>3.69</b>
Minol	2.04	2.18	41.29	1.00	<b>1.59</b>

Sumber: Perhitungan Badan Litbang Perdagangan.

tambah dan efisiensi penggunaan asset. Efisiensi penggunaan asset merupakan rasio antara nilai tambah dengan nilai asset (nilai tambah yang dihasilkan per satuan asset yang digunakan). Asset industri sekaligus menunjukkan besarnya nilai investasi atau modal yang ditanamkan dalam industri tersebut. Sehingga efisiensi asset bisa mencerminkan efisiensi penggunaan modal.

Dari data nilai tambah dan efisiensi penggunaan asset, didapatkan indeks tiap kelompok industri makanan olahan seperti ditampilkan pada Tabel 6. Nilai rata-rata indeks suplai domestik sebesar 2.03.

Kelompok kopi, ikan, dan cokelat memiliki nilai indeks suplai domestik yang relatif rendah, masing-masing 1.01, 1.25 dan 1.26. Sedangkan tembakau dan teh memiliki nilai indeks suplai domestik relatif tinggi, masing-masing 4.69 dan 3.00.

Industri tembakau memiliki nilai suplai domestik tertinggi karena memiliki performa nilai tambah tertinggi, meskipun terlihat efisiensi penggunaan asset lebih rendah dari teh. Industri teh memiliki nilai indeks tertinggi pada sub-indeks efisiensi penggunaan asset. Suplai domestik untuk industri kopi memiliki nilai paling rendah. Nilai tambah industri kopi dan efisiensi

**Tabel. 6.**  
**Indeks-3 Performa Suplai Domestik**

Kelompok Produk	Sub Indeks Nilai Tambah	Sub Indeks Efisiensi Asset	Indeks Suplai Domestik
Ikan	1.10	1.40	1.25
T e h	1.00	5.00	3.00
Cokelat	1.05	1.47	1.26
Kopi	1.01	1.00	1.01
Susu	1.14	1.81	1.48
Buah	1.07	1.62	1.35
Tembakau	5.00	4.38	4.69
Sayuran	1.27	3.42	2.34
Sereal	1.21	2.53	1.87
Gula	2.60	2.00	2.30
Daging	1.00	3.95	2.47
Minol	1.24	1.37	1.31

*Sumber: Perhitungan Badan Litbang Perdagangan.*

penggunaan asset relatif rendah.

Berdasarkan nilai indeks-3, kopi, ikan dan cokelat, tidak bisa dijadikan sebagai komoditas ekspor unggulan, karena suplai domestik kurang mendukung (kurang bernilai tambah serta kurang efisiennya penggunaan aset). Kelompok tembakau dan teh memiliki nilai indeks-3 relatif tinggi, artinya dukungan dalam negeri untuk mengembangkannya sebagai komoditas ekspor cukup tinggi.

Indeks-4 Dampak Sosial Ekonomi. Indeks dampak sosial ekonomi dihitung dari jumlah penyerapan tenaga kerja. Data

penyerapan tenaga kerja tiap-tiap kelompok industri makanan olahan merupakan data sekunder Statistik Industri Biro Pusat Statistik.

Tabel 7, menunjukkan bahwa industri gula memiliki nilai indeks penyerapan tenaga kerja terbesar dan penyerapan tenaga kerja terkecil pada industri daging. Industri gula menyerap tenaga kerja dari mulai tingkat petani tebu, transportasi sampai pabrik gula. Industri rokok menyerap tenaga kerja terbesar kedua. Dibandingkan dengan industri lainnya, industri rokok termasuk padat karya.

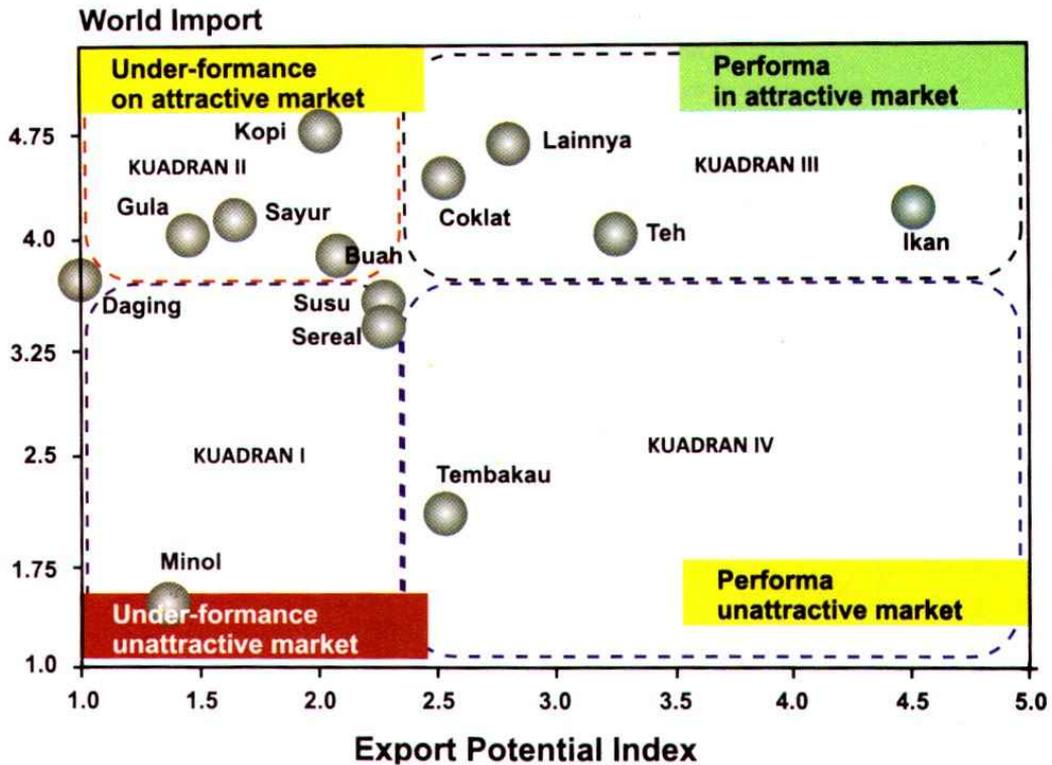
**Tabel 7.**  
**Indeks-4 Dampak Sosial Ekonomi**

Kelompok Produk	Indeks Dampak Sosial Ekonomi
Ikan	1.60
T e h	1.10
Cokelat	1.25
Kopi	1.13
Susu	1.13
Buah	1.82
Tembakau	4.61
Sayuran	1.56
Sereal	2.90
Gula	5.00
Daging	1.00
Minol	1.53

*Sumber: Perhitungan Badan Litbang Perdagangan.*

Overlay Indeks-1 dengan Indeks-2. Dari nilai indeks-1 dan indeks-2 industri makanan olahan bisa dipetakan ke dalam empat kuadran. Kuadran I: kelompok industri yang memiliki performa ekspor kurang pada pasar potensial; Kuadran II: kelompok industri yang memiliki performa ekspor bagus pada pasar potensial; Kuadran III: kelompok industri yang memiliki performa ekspor bagus, pada pasar kurang potensial; dan Kuadran IV: kelompok industri yang memiliki performa kurang pada pasar tidak potensial. Gambar 4. menunjukkan status industri makanan olahan berdasarkan performa

ekspor dan pasar impor. Paling ideal adalah kelompok industri yang berada di kuadran III, dimana peluang pasar dimanfaatkan secara maksimal. Industri pada kelompok kuadran II, menghadapi pasar yang relatif mudah, namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga pada kuadran II potensi ekspor masih bisa ditingkatkan. Kelompok industri pada kuadran IV, kondisinya berlawanan dengan kuadran II. Pada kuadran IV kemampuan ekspor sudah tinggi, namun masih bisa ditingkatkan lagi dengan membuka akses pasar ke negara-negara tujuan ekspor. Kelompok kuadran I, kondisinya paling



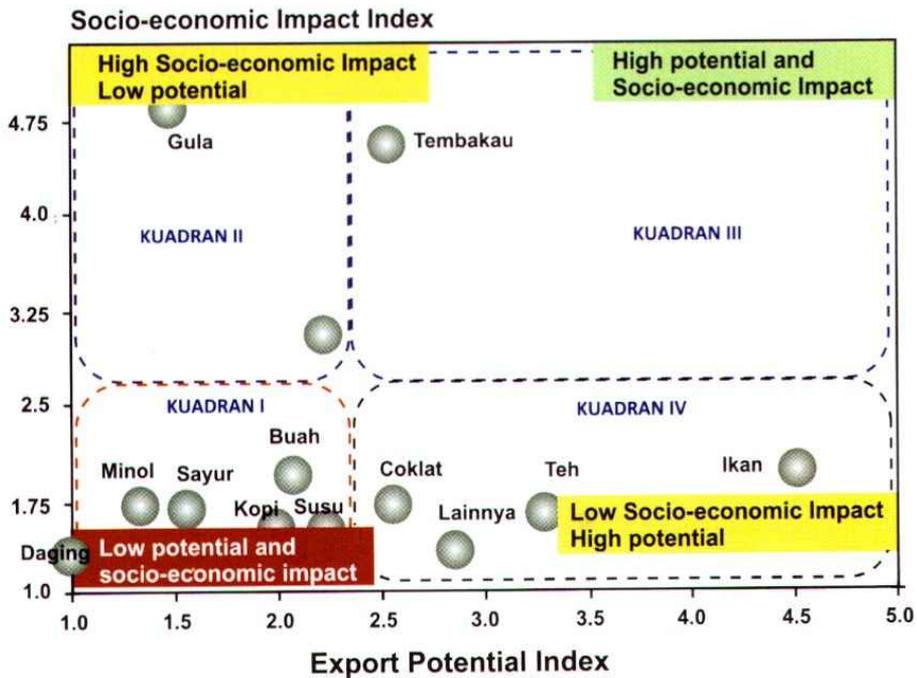
Gambar 4. Overlay Performa Ekspor dengan Pasar Impor Dunia

sulit dikembangkan, karena kemampuan ekspor masih rendah dan pasar duniapun kurang terbuka.

Overlay Indeks-1 dengan Indeks-4. Perdagangan komoditi tidak hanya sekedar untuk memperoleh manfaat ekonomi saja. Namun yang lebih penting adalah memperoleh dampak positif bagi masyarakat secara luas, yang diindikasikan dari tingginya nilai indeks-4 (dampak sosial ekonomi). Indikator dampak sosial ekonomi penting karena, dampak yang positif selanjutnya akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi produksi komoditi tersebut. Oleh sebab itu, kombinasi performa ekspor yang bagus

dengan dampak sosial ekonomi yang positif dapat menetapkan komoditi ekspor prioritas yang tepat. Gambar 5, menampilkan kelompok komoditi sesuai dengan performa ekspor dan dampak sosial ekonomi.

Paling ideal adalah kelompok industri yang berada di kuadran III, potensi ekspor tinggi dan dampak sosial ekonomi juga tinggi. Di dalam negeri dukungan masyarakat untuk melestarikan komoditi tersebut cukup tinggi. Industri pada kelompok kuadran II, memiliki dampak sosial ekonomi yang baik, namun performa ekspor kurang, sehingga sulit dikembangkan. Kelompok industri pada kuadran



Gambar 5. Overlay Performa Ekpor dengan Dampak Sosial Ekonomi

IV, berlawanan dengan kuadra II, dimana performa ekspor tinggi, namun dampak sosial ekonominya rendah. Kelompok kuadran I, kondisinya paling sulit dikembangkan, karena kemampuan ekspor masih rendah, dampak sosial ekonomi juga rendah.

Indeks Komposit. Indeks komposit merupakan nilai akhir, yang merupakan rata-rata dari nilai empat indeks dengan pembobotan. Indeks-1 (performa ekspor) diberi bobot 4, indeks-2 (performa impor pasar dunia) diberi bobot 3, indeks-3 (suplai domestik) diberi bobot 2 dan indeks-4 (dampak sosial ekonomi) diberi bobot 1.

Bobot terbesar diberikan bagi indeks-1 dan bobot terbesar kedua indeks-

2 dengan pertimbangan bahwa untuk tujuan pengembangan ekspor, maka performa ekspor dan performa pasar impor dunia menjadi penting karena mencerminkan potensi ekspor langsung. Sedangkan indeks-3 yang menunjukkan dukungan dalam negeri yang dilihat dari sisi nilai tambah dan efisiensi aset diberi bobot 2, lebih tinggi dari bobot indeks-4 yang menunjukkan penyerapan tenaga kerja, dengan bobot 1.

Tabel 8. menampilkan nilai indeks komposit masing-masing kelompok industri makanan olahan. Berdasarkan nilai indeks komposit yang dicapai tiap semua industri makanan, dicari nilai rata-rata indeks (R) dan standar deviasi (SD). Hasil perhitungan ini digunakan untuk mengelompokkan status pengembangan

**Tabel 8.**  
**Indeks Performa Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia**

Kelompok Produk	Indeks-1	Indeks-2	Indeks-3	Indeks-4	Indeks komposit	Kriteria prioritas ekspor
Ikan	4.45	4.21	1.25	1.60	<b>3.45</b>	Tinggi
T e h	3.46	4.01	3.00	1.10	<b>3.29</b>	Tinggi
Tembakau	2.74	2.09	4.69	4.61	<b>3.12</b>	Tinggi
Gula	1.66	4.18	2.30	5.00	<b>2.88</b>	Sedang
Cokelat	2.78	4.49	1.26	1.25	<b>2.83</b>	Sedang
Kopi	2.32	4.87	1.01	1.13	<b>2.70</b>	Sedang
Sereal	2.44	3.40	1.87	2.90	<b>2.66</b>	Sedang
Sayuran	1.86	4.24	2.34	1.56	<b>2.64</b>	Sedang
Buah	2.40	3.88	1.35	1.82	<b>2.58</b>	Sedang
Susu	2.02	3.69	1.48	1.13	<b>2.32</b>	Rendah
Daging	1.12	3.69	2.47	1.00	<b>2.15</b>	Rendah
Minol	1.70	1.59	1.31	1.53	<b>1.57</b>	Rendah

Sumber: Perhitungan Badan Litbang Perdagangan.

ekspor industri makanan olahan yaitu: (1) kelompok industri prioritas tinggi (nilai indeks  $\geq R + \frac{1}{2} SD$ ); (2) kelompok industri prioritas sedang (nilai indeks pada kisaran  $(R - \frac{1}{2} SD) < I < (R + \frac{1}{2} SD)$ ); dan (3) kelompok industri prioritas rendah (nilai indeks  $\leq R - \frac{1}{2} SD$ ).

Dari Tabel 8. dapat dilihat bahwa komoditi yang memiliki prioritas tinggi untuk dikembangkan ekspornya adalah kelompok ikan, teh dan tembakau. Prioritas sedang yaitu kelompok gula, cokelat, kopi, sereal, sayuran, dan buah.

Sedangkan kelompok susu, daging dan minuman beralkohol, prioritasnya rendah. Hasil perhitungan indeks tersebut sudah memperhitungkan dimensi ekspor, impor dan pasar dunia serta dimensi produksi dan dampak sosial ekonomi. Nilai indeks komposit sekaligus menunjukkan keberlanjutan ekspor komoditi dimasa yang akan datang, karena didukung oleh banyak faktor. Komoditi yang indeks kompositnya rendah, dalam jangka panjang sulit dikembangkan menjadi komoditi ekspor.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan metode yang dikembangkan ITC dalam menentukan industri prioritas pengembangan ekspor diperoleh hasil sebagai berikut:

- \* Prioritas tinggi : produk ikan, teh dan tembakau
- \* Prioritas sedang: produk gula, coklat, kopi, sereal, sayur dan buah
- \* Prioritas rendah: produk susu, daging dan minuman beralkohol

Dalam mendorong ekspor, Pemerintah Indonesia hendaknya memberikan fokus pada industri makanan olahan prioritas ekspor, yaitu industri pengolahan ikan, teh dan tembakau. Pemerintah hendaknya meningkatkan kualitas produk-produk tersebut diiringi dengan brand image development produk nasional di pasar internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Bailey, K. D. 1982. *Method of Social Research*. The Free Press. London.

Biro Pusat Statistik. 2008. *Ekspor Indonesia*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Biro Pusat Statistik. 2008. *Impor Indonesia*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.

Bisnis Indonesia. [www.bisnisindonesia.com](http://www.bisnisindonesia.com)

CBI Market. 2008. *Information Database*. [www.cbi.eu](http://www.cbi.eu)

Chacholiades, M. 1997. *International Trade Theory and Policy*. Mc Graw-Hill Inc. Singapore.

Darmawan, Thomas. *Indonesian Market Outlook 2008 – Asosiasi*. [www.apfoodindo.com](http://www.apfoodindo.com).

Hady, H. 2004. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

ITC, 2007. *The Trade Performance Index. Technical Note*. Marker Analysis Section. ITC. Geneva, Switzerland.

Jaya, W.K., Krugman, P. R. dan Obstfeld, M. 2004. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Edisi Kelima. Jilid 1. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.

Kindleberger, C. P. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ke-8. Erlangga: Jakarta.

Kustanto, H. 1999. *Sistem Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan pada Kawasan Andalan: Studi Kasus di Kawasan Ciamis, Jawa Barat*. [tesis]. PPS-IPB. Bogor.

- Leamer, E dan Stern. 1970. *International Economic Relation – Mathematical Models*. Allyn and Bacon, Boston.
- Lindert, P.H dan C.P. Kendleberger. 1995. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Penerjemah Burhanuddin Abdullah. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Penerjemah Imam Nurmawan. Erlangga. Jakarta.
- Marimin, 2005. *Tehnik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Mulyono, S. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI. Jakarta.
- Paulmier, T, 2006. *Trade Development Strategies: ITC Method and Approaches*. International Trade Centre UNCTAD/WTO (ITC). Geneva, Switzerland.
- Perdagangan, Atase. 2008. *Sekilas Ketentuan Impor Beberapa Komoditi Pertanian Dan Kehutanan Di Jepang*. Tokyo: Kedutaan Besar Republik Indonesia.
- Poplin, D. E. 1979. *Communities: a Survey of Theories and Methods of Research*. Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Porter, E. Michael. 1994. *Competitive Advantage of Nations*. The Macmillan Press. Ltd. Hampshire, UK.
- Republika. [www.republika.com](http://www.republika.com)
- Saaty, T. L. 1988. *Decision-Making for Leaders. The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*. University of Pittsburgh. Pittsburgh.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Haris Munandar [Penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Tambunan, T.H. Tulus. 2001. *Industrialisasi Di Negara sedang Berkembang :kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- , 2006. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dan Permasalahannya*. <http://www.kadin-indonesia.or.id> [16 September 2008]
- TRADE of Cambodia's Ministry of Commerce dan UNDP Cambodia. 2007. *Cambodia's 2007 Trade Integration Strategy*. Phnom Penh.
- United Nations Statistic Division. 2006. *Commodity Trade*. [www.comtrade.un.org](http://www.comtrade.un.org). [20 September 2008].
- United Nations Commodity Trade (COMTRADE) Statistical Database. 2002, 2004, 2005, 2006, 2007. <http://unstat.un.org/unsd/comtrade>. [diakses 13 September -Oktober 2008].
- Von Wright, G.H. 1979. *Two Traditions in Social Research: Principles and Procedures*. Longman and The Open Univ. Press. New York.
- World Integrated Trade Solution (WITS). 2008.
- World Trade Organization. 2006. *World Trade Report*. World Trade Organization, Switzerland.